

## **THARIQUL IMAN (PROSES KEIMANAN) KEPADA QADHA DAN QADR, MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI ( LAA KHAUFUN WA LAA YAHZANUN)**

**Nur Asyiah Siregar**

[nurasyiahs2503@gmail.com](mailto:nurasyiahs2503@gmail.com)

Dosen Teknik Sipil Universita Al-Washliyah (UNIVA) Medan.  
Jalan Sisingamangaraja km 5,5 Medan

### **ABSTRAK**

Iman artinya *tashdiqul jazm* (pembenaran yang bersifat pasti). Membenarkan seratus persen, *full*, tentang yang diimani, sehingga tidak ada ruang keraguan sedikitpun tentangnya, yang diperoleh dengan memfungsikan dan menggunakan akal, berdasarkan pembuktian *dalil aqli* dan *dalil naqli*. Proses keimanan ini disebut dengan Thariqul Iman. Bagi setiap manusia adalah keniscayaan menjalani proses keimanan untuk sampai kepada iman. Tidak ada iman tanpa melalui prosesnya. Tidak terkecuali keimanan kepada *qadha* dan *qadr*, juga tetap harus melalui proses (*Thariqah*) nya dengan memfungsikan akal. Efek kausalitas dari Thoriqul iman kepada *qadha* dan *qadr* adalah keimanan dengan terbentuknya kepribadian islami yang *laa khaufun wa laa yahzanun*.

**Key Word** : Thariqul Iman, Qadha dan Qadr, laa khaufun, laa yahzanun

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini diawali dari keprihatinan atas kesimpang siuran penyikapan masyarakat muslim akan apa yang terjadi pada dirinya dalam kehidupan. Hal ini disebabkan ,karena kesalahfahaman tentang keimanan kepada *qadha* dan *qadr*. Kesalahfahaman yang berpotensi membawa kepada terbentuknya kepribadian yang menyikapi hidup dengan pasrah, menyerah tidak pada tempatnya, serta optimis dan semangat yang juga diluar koridornya.

Sebahagian orang beranggapan bahwa kesusahan, kebodohan, keterbelakangan hidupnya semata-mata karena kehendak Tuhan, dan dia tidak

bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya sebatas pasrah dan menerima. Berbeda pada sebahagian yang lainnya yang beranggapan bahwa keberhasilan, kesuksesan, dan jabatannya yang sedang diterima, semata-mata karena kehebatan dirinya, dan hasil kerjanya sendiri. Tidak ada campur tangan siapapun. Tidak juga Tuhan. Dua pendapat dan dua sikap yang kontras yang sama-sama mengaku mengimani *qadha* dan *qadr* Allah SWT.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian pustaka ini adalah :

1. Bagaimana *thoriqul iman* di dalam memperoleh keimanan kepada *qadha* dan *qadr*?
2. Bagaimana konsep keimanan kepada *qadha* dan *qadr* dengan memfungsikan akal?
3. Bagaimana kepribadian islami terbentuk oleh keimanan kepada *qadha* dan *qadr*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *thariqul iman* (proses keimanan) di dalam memperoleh keimanan kepada *qadha* dan *qadr*.
2. Untuk mendapatkan bagaimana konsep keimanan kepada *qadha* dan *qadr* dengan memfungsikan akal.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian islam terbentuk oleh *thariqul iman* dan keimanan kepada *qadha* dan *qadr*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Segi ilmiah

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang aqidah sisi *thariqul*

*iman* (proses keimanan) kepada *qadha* dan *qadr* untuk menjaga keimanan manusia sehingga tetap berada pada posisi yang ditunjukkan oleh Islam.

## 2. Segi praktis

Menjaga *thoriqul iman* (proses keimanan) manusia tentang *qadha* dan *qadr*, dengan optimalisasi fungsi akal, dalam pembuktian kebenaran berdasarkan dalil aqli dan naqli, untuk mewujudkan kepribadian yang laa takhaufun (tidak takut) dan laa tahzanun (tidak bersedih) dalam menyikapi kehidupan.

## METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2. Sumber data yang digunakan, ada dua kategori. Pertama sumber data primer yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan sumber data yang ke dua, data skunder atau sumber data pendukung terdiri dari buku pendukung, seperti Kitab Tafsir, Kitab Aqidah atau Tauhid dan buku-buku yang lainnya, termasuk juga Jurnal, yang terkait dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### A. Meluruskan Pemahaman Tentang *Taqdir*

Berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan keseharian, sering ditemukan adanya orang-orang yang merasa bahwa kondisi hidupnya adalah karena *taqdir*. "Saya juga tak mau hidup susah dan bodoh begini. Tetapi karena sudah *taqdir*. Mau bilang apa? Ya terima saja. Jalani saja." Seolah *taqdir* telah memaksanya.

Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49

يَقْدِرُ خَلْقُهُ شَيْءٌ كُلِّ إِنَّ

Artinya : "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".

*Taqdir* adalah Ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentang segala sesuatu yang sudah terjadi, tentang segala sesuatu yang sedang terjadi, dan tentang segala sesuatu pasti yang akan terjadi.

Hadits Rasulullah shallallahu Alaihi wa Sallam,

ان اول ما خلق الله القلم. فقال له ؛ اكتب. فقال؛ رب، و ماذا اكتب؟ قال؛ اكتب مقادير كل شيء حتى تقوم الساعة

(رواه احمد و الترميز عن عبده. حديث حسن)

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah Ta'ala ialah pena, kemudian Allah berfirman kepada pena "Tulislah" Pena berkata "Tuhanku, apa yang harus aku tulis?" Allah berfirman "Tulislah takaran (*taqdir*) segala sesuatu hingga hari kiamat" (Hadits Riwayat Ahmad dan Tirmizi dari Ubadah. Hadits hasan).

Allah SWT Maha Mengetahui tentang seluruh hal yang terjadi pada segenap ciptaanNya Q.S Al-An'am 59.

Artinya : "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Ilmu Allah tentang proses terjadinya galasi bima sakti. Mengetahui Adam AS dan perbuatannya. Mengetahui Hawa dan perbuatannya. Allah juga Maha Mengetahui tentang seluruh hal yang akan terjadi. Mari perhatikan Q. S Luqman ayat 34.

Artinya : "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan **tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.**"

Ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak bersifat memaksa. Tidak memaksa manusia untuk berbuat baik. Demikian juga halnya, bahwa Ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memaksa manusia untuk berbuat buruk.

### B. *Thariqul Iman (Proses Keimanan) Kepada Qadha*

Pada masa Rasul dan sahabat tidak pernah ada pembahasan tentang *qadha* dan *qadr* secara bergandengan. Pembahasan tentang "*qadha wa qadr*" ini muncul setelah abad ke dua hijriyah, ketika umat Islam berinteraksi dengan orang-orang nasrani dalam masa

kepesatan perluasan Islam. Nasrani ketika itu, pemikirannya sedang terpengaruh oleh filsafat Yunani. Filsafat Yunani sedang membahas tentang : siapa yang menciptakan perbuatan manusia? Manusiakah atau tuhan? Menjawab hal ini maka muncullah dua aliran filsafat yang dikenal dengan nama : epikurisme dan stoaisme.

Epikur berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya beserta hasilnya. Tidak ada campur tangan tuhan.

Stoa berpendapat bahwa manusia dan perbuatannya diciptakan oleh tuhan. Manusia tidak mempunyai kehendak.

Kaum muslimin terpengaruh oleh dua pemikiran yang asing ini. Ditengah tarik menarik keduanya kaum muslimin masih meyakini Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman. Sehingga dalam menyikapi interaksi dengan kedua pendapat ini, kaum muslimin berusaha mencari dalil yang bisa disesuaikan dengan kecenderungan pemikirannya.

Pencarian dalil dilakukan untuk membenarkan kecenderungan pemikirannya. Dan, jika bertentangan dengan pendapatnya maka akan berusaha menakwilkan dalil tersebut. Oleh karenanya mereka disebut sebagai golongan mutakallimin. Maka terjadilah kondisi umat Islam, dimana,sebahagian kaum muslimin ada yang berpihak kepada epikuris dan ada pula yang berpihak kepada stoais. Inilah yang melatar belakangi munculnya tiga aliran besar dalam pembahasan aqidah Islam, yaitu : Qadariyah dan Jabariyah(muncul bersamaan pada masa Dinasti Umayyah kisaran tahun 661-750 M ). Kemudian karena keberadaan kedua aliran ini berseberangan, maka menjadi hal yang melatarbelakangi munculnya kepopuleran golongan yang ketiga yaitu ahlussunnah wal jama'ah yang diawal pencuatnya kepopuleran aliran ini kepermukaann ,piur ingin menjadi penengah yang menjembatani jurang pemisah dari kedua aliran saudaranya. Meski sebenarnya aliran ini sudah ada sejak masa Khulafaur Rasyidiin.

Jabariyah berpendapat bahwa manusia diciptakan berikut perbuatannya. Aliran ini berpihak kepada pendapat stoa. Merekapun berusaha mendapatkan dalil yang membenarkan pemikirannya ini.

Dalil yang mereka pakai antara lain adalah Q.S Ash-Shaffat 96.

Artinya : "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Qadariyah (mu'tazilah) berpihak kepada pemikiran epikur,berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Kemudian aliran inipun mencari dalil naqli (Al-Qur'an dan hadits) yang sesuai dengan pendapatnya sebagai legalisasi.Dalil yang dipakai oleh aliran Qadariyah diantaranya adalah Q. S Al-Kahfi ayat 29.

Artinya : "Dan Katakanlah: **"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"**. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".

Perhatikan dengan keadaan terpecahnya kaum muslimin ini, maka ada segolongan kaum muslimin yang ingin mempersatukannya kembali dan mempereratnya, yaitu golongan yang berpendapat bahwa Allah yang menciptakan perbuatan manusia, dan manusialah yang melangsung perbuatannya, yaitu golongan ahlussunnah wal jama'ah.

Meski tak ada niat dasar untuk membelah tubuh kaum muslimin menjadi tiga golongan, tetapi tak dapat ditolak bahwa itulah yang telah wujud menjadi fakta.

Jika dirunut ke belakang, dianalisa, interaksi kaum muslimin dengan pemikiran nasrani yang sedang terpengaruh oleh filsafat Yunani tersebut telah menyeret umat Islam ke dalam pembahasan yang salah. Bagaimana tidak salah? Kaum muslimin, yakni tiga golongan ini, qadariyah, Jabariyah dan ahlussunnah wal jama'ah telah membahas perbuatan Tuhan. Tanpa disadari umat Islam telah keluar dari koridor yang Allah SWT tentukan lewat hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

تفكروا في خلق الله. ولا تفكروا في ذات الله

"Pikirkanlah (bahas, kaji, analisislah) tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu berfikir (membahas) tentang Zat Allah"

Manusia diperintahkan untuk memikirkan, membahas, mengkaji tentang seluruh ciptaan Allah, fenomena alam, hewan, tumbuhan, bahkan luar angkasa, berbagai planet dan yang lainnya, tetapi, dilarang untuk membahas tentang zat Allah, perbuatan Allah, Ilmu Allah, Lauhul mahfuzh. Semua ini karena keterbatasan kemampuan yang Allah berikan kepada akal manusia. Akal manusia hanya mampu membahas masalah ciptaan Allah, dan akal manusia tidak mempunyai kemampuan untuk membahas tentang zat Allah. Apabila manusia memaksakan hal yang diluar kemampuannya, akan berakibat kepada kerusakan pada sisi manusianya sendiri. Oleh karenanya qadariyah, jabariyah dan ahlussunnah berada pada pembahasan yang tidak pantas (salah), yakni membahas tentang mencampur adukkan perbuatan manusia dengan perbuatan, sifat Allah, maka berakibat kepada munculnya pendapat, pemikiran yang salah pula.

Pembahasan yang benar dan semestinya adalah terkonsentrasi kepada perbuatan manusia. Maka yang dibahas adalah :

- apakah perbuatan manusia dipaksa atau tidak?
- apakah perbuatan manusia diberi pilihan atau tidak?
- apakah perbuatan manusia menghasilkan pahala atau dosa?

Jadi, pembahasannya adalah tentang perbuatan manusia. Melalui pembahasan, analisa dan pengkajian seperti ini, pasti akan membawa kita kepada proses kerja akal yang benar, dan hasil kerja akal yang benar pula.

Jika dilihat dan dianalisa, tentang perbuatan manusia, maka perbuatan manusia berada dalam dua wilayah:

Pertama, perbuatan yang berada pada wilayah yang "dikuasai" oleh manusia. Dalam hal ini manusia tidak dipaksa, bahkan manusia diberi pilihan. Karena manusia memilih maka dia akan dihisab (dinilai), dari hasil hisab akan diperoleh hasilnya apakah ia mendapatkan pahala atau dosa.

Contohnya : si A, tentang mencari atau menuntut ilmu adalah hal yang dikuasai olehnya. Dalam hal ini si A tidak dipaksa. Ia diberi pilihan, apakah ia akan menuntut ilmu atau tidak? Jika ia memilih, maka dia akan dihisab (dinilai). Apabila si A memilih menuntut (mencari) ilmu, maka baginya nilai pahala, tetapi jika dia memilih tidak menuntut ilmu maka baginya nilai dosa.

Kedua, perbuatan manusia yang berada pada wilayah yang "menguasai" manusia. Dalam wilayah ini manusia dipaksa, dia tidak diberi pilihan. Kategorinya ada dua : kategori yang boleh jadi pada sisi nizhamul wujud (dalam bentuk pisik) atau kategori ghaira nizhamul wujud (bukan bentuk pisik) . Oleh karena manusia dipaksa, maka tidak ada hisab (tidak ada nilai). Tidak ada pahala dan tidak pula ada dosa karenanya. Inilah yang disebut dengan qadha Allah.

Contohnya: kelahiran si B. Si B lahir dari seorang ibu C dan seorang ayah yaitu si D, si B dipaksa, dia tidak memilih. Si B tidak memilih ia lahir dari perut ibu C, dan tidak memilih juga, ayahnya si D. Pada nizhamul wujud (bentuk pisik): kulitnya hitam, rambut pirang, hidung pesek, si C tidak memilih. Pada perkara ghaira nizhamul wujud (ketentuan selain bentuk pisik): lahir pada hari rabu, bulan juni, tanggal 9, tahun 2000, si C tidak memilih. Oleh karena dia dipaksa dan tidak memilih ibu C dan ayah D, juga tidak memilih nizhamul wujud (kulit hitam, rambut pirang dan lain-lain), serta tidak memilih ghairo nizhamul wujud (lahir pada hari rabu pada bulan juni dan lain-lain) maka tidak ada hisab (tidak ada nilai). Tidak ada pahala, juga tidak ada dosa. Ini adalah qadha (ketentuan) Allah.

Jadi qadha Allah adalah ketentuan Allah yang ada pada kehidupan manusia, yang manusia sendiri tidak memiliki andil apa-apa tentang hal tersebut.

### **C. *Thariqul Iman (Proses Keimanan) Kepada Qadr***

Qadar artinya adalah potensi suatu benda. Baik benda tersebut merupakan benda mati atau pun benda hidup (makhluk hidup). Umpamanya api berpotensi membakar, air berpotensi mencari daerah terendah. Potensi ini bersifat baku. Akan tetap selamanya, dan tak dapat dirobah. Q. S Al-Hijr ayat 21 yang Artinya : "Dan tidak ada sesuatupun

melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”.

Jika potensi ini tidak biasa atau terjadi perubahan potensi, hal tersebut hanya terjadi pada Nabi dan Rasul. Contoh : potensi api yang membakar, panas dan menyengsarakan bisa berubah menjadi api yang tidak membakar, dingin dan sejuk, terhadap Nabi Ibrahim AS saat dibakar oleh Raja Namrud. Allah memerintahkan api Q.S Al-Anbiya' ayat 69 yang Artinya : “Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”

Contoh lainnya adalah apa yang terjadi kepada Nabi Musa AS, saat dia dan pengikutnya dikejar oleh Fir'aun dan pengikutnya. Fir'aun bermaksud membunuh dan menyalib Nabi Musa AS. Pada peristiwa tersebut saat Nabi Musa AS dan pengikutnya, telah sampai di tepi Laut Merah, jika maju ada laut dalam yang menghalangi, jika mundur ada Fir'aun bersama pengikutnya yang siapbuntut menghambis, atas perintah Allah, Musa AS. memukulkan tongkatnya ke air laut, maka terbelahlah laut, ibarat dua dinding yang keras. Hal ini Allah abadikan pada Q.S Al-Baqarah ayat 50 yang Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”. Perbuatan manusia terhadap qadar (potensi benda), ada dua wilayah :

Pertama, wilayah yang "dikuasai" manusia, dimana manusia dapat memilih untuk memanfaatkan potensi suatu benda, mengikuti perintah Allah atau memanfaatkan potensi tersebut tidak mengikuti perintah Allah. Oleh karena manusianya memilih, maka setiap pilihan ada hisab (nilai). Jika memanfaatkan potensi benda sesuai perintah Allah, akan mendapat nilai pahala akan mendapatkan balasan surga. Jika sebaliknya memanfaatkan potensi benda tidak mengikuti perintah Allah, maka akan mendapat nilai dosa dan akan mendapat ganjaran neraka. Contoh, pisau potensinya adalah memotong. Pemanfaatan potensi pisau untuk memotong pada wilayah yang "dikuasai" manusia. Jika memanfaatkannya untuk menyembelih ayam, berarti mengikuti

perintah Allah, bernilai pahala dan ganjarannya adalah surga. Jika memanfaatkan potensi pisau untuk memotong manusia, berarti pemanfaatannya tidak mengikuti perintah Allah, bernilai dosa, dan balasannya adalah neraka.

Kedua, pemanfaatan potensi benda pada wilayah yang "menguasai" manusia. Pada area ini manusia memanfaatkan potensi benda dalam kondisi tidak memilih, manusia dipaksa. Contoh, api yang berpotensi membakar, oleh seorang ibu, ketika dia memasak, tiba-tiba gas meledak, apipun membakar dirinya, anaknya dan rumahnya. Karena ini wilayah yang "menguasai" manusia, si ibu tidak memilih, maka meski dirinya, anaknya dan rumahnya habis dibakar oleh api, ibu tidak mendapat hisab (nilai). Si ibu, tidak mendapat dosa atau pahala dan tidak menerima ganjaran neraka atau surga, sebagai akibat dari pemanfaatan potensi api.

#### **D. Kepribadian Islam *Laa Khaufun Wa Laa Yahzanun***

Keimanan seorang mukmin yang diperoleh berdasarkan *methode aqliyah* (memfungsikan akal) dengan melalui thariqul iman (proses keimanan) berdasarkan *dalil aqli* (pembuktian dengan menggunakan akal akan hal yang dapat dijangkau oleh akal), dan *dalil naqli* (pembuktian dengan menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal), akan membentuk keimanan yang *tashdiqul jazm* (pembenaran yang bersifat pasti). Karena keimanan yang bermakna *tashdiqul jazm*, membenaran yang bersifat pasti, (full 100 persen tanpa ruang ragu), hanya diperoleh dengan menggunakan *methode aqliyah* (memfungsikan akal). Proses mencari kebenaran dengan memfungsikan akal untuk sampai kepada keimanan inilah yang disebut dengan *Thariqul iman*. Oleh karenanya sungguh tidak ada iman atau keimanan tanpa melalui proses memfungsikan akal pada saat pencariannya. Sungguh Islam sebagai agama menunjukkan identitasnya dan keunikannya dengan filter ini. Allah hanya menerima iman yang diperoleh dengan menggunakan *methode aqliyah*. Bukan karena kebodohan, karena dibodohi atau karena paksaan.

Keimanan kepada *qadha* dan *qadr* yang diperoleh melalui proses keimanan

(*thariqul iman*) dengan menggunakan *methode aqliyah* (memfungsikan akal) akan membentuk *mafahim Islam* yang akan wujud menjadi kepribadian Islam yakni *laa khaufun wa laa yahzanun*. Q. S Al-Baqarah 62.

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, **tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati**".

Q. S Al-Baqarah 112.

Artinya : "(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Beriman kepada qadha akan membentuk kepribadian *laa yahzanun* (tidak bersedih), dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Tawakkal, berserah diri kepada Allah atas ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Q. S Al-Kahfi 39:

Artinya : "Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan".

2. Menyadari keterbatasan dan kelemahan diri. Q. S At-Takwir 29:

Artinya : "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

3. Sadar bahwa diri berada di dalam Kekuasaan Sang Penguasa Tak Berbatas. Q.S Al-A'raf 43:

Artinya : "Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang

Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."

4. Menyadari bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan ini bukanlah kehendak diri manusia, melainkan hanya kehendak Allah SWT.

Q. S Al-Baqarah 117 :

Artinya : "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia".

Q. S Al-Ikhlash 4:

Artinya : "Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

5. Menerima dengan lapang dada atas seluruh yang terjadi dalam kehidupannya. Baik yang terjadi itu adalah hal yang dianggap buruk, seperti kematian, perpisahan dan lain-lain. Ataupun kejadian yang dianggap baik, seperti pertemuan, kelahiran dan lain-lain. Q. S Al-An'am 125:

Artinya : "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia **melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam**. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

Beriman kepada Qadar akan membentuk kepribadian yang *laa khaufun*. Tidak khawatir. Pemberani. Optimis. Penuh harap.

1. Menyadari bahwa setiap ciptaan Allah memiliki Qadr (potensi). Q. S al-Qamar ayat 49:

Artinya : "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Takdir)".

2. Mengoptimalkan potensi diri untuk melakukan segala hal yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Q. S Al-A'raf 179 :

Artinya : "Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),

dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

3. Mengoptimalkan perkembangan dan pemanfaatan potensi manusia yang ada dalam tanggungjawabnya. Q. S At-Tahrim ayat 6:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Q. S Al-Anfal 28:

Artinya : “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-pahala yang besar”.

4. Mengoptimalkan pemanfaatan potensi benda yang ada disekitarnya sesuai perintah Allah untuk meraih ridhaNya.

Q. S Al-Baqarah 22:

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui”.

Q. S At- Taubah (Ghafir) ayat 80:

Artinya : “Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.

5. Memanfaatkan potensi diri yang lemah, serba terbatas, dan bergantung kepada yang lainnya ,dengan pengabdikan dan menggantungkan hidup hanya kepada Yang Maha Kuat, Tidak terbatas, Dia-lah Yang Awal dan Dia-lah Yang Akhir , dan Dia-lah tempat bergantung seluruh yang ada. Q. S Al-Ikhlash ayat 2:

Artinya : “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.

## KONKLUSI DAN IMPLIKASI

### A. Konklusi

1. Keimanan kepada *Qadha* dan *Qadr* diperoleh setelah melalui proses keimanan (*Thariqul Iman*).
2. *Thariqul Iman* kepada *Qadha* dan *qadr* dilakukan dengan *methode aqliyah* yakni dengan menggunakan atau memfungsikan akal, melalui pembuktian *dalil aqli*, untuk hal yang dapat dijangkau oleh akal dan melalui pembuktian *dalil naqli*, untuk hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal.
3. Kepribadian Islam *laa khaufun wa laa yahzanun* (tidak takut dan tidak sedih) dalam menyikapi kehidupan akan wujud sebagai hasil *thariqul iman* (proses keimanan) kepada *Qadha* dan *Qadr* dengan menggunakan *methode aqliyah*.

### B. Implikasi

Aqidah Islam adalah *aqidah aqliyah* yang senantiasa mengajak manusia untuk memfungsikan akalnya. Akal merupakan alat yang mentahkim /memutuskan tentang benar atau tidaknya sesuatu. Bahkan akal juga menjadi penentu tentang benar atau tidaknya *dalil naqli* yang akan dipakai untuk menjawab pertanyaan yang berada di luar kemampuan akal manusia. Hal ini memiliki hubungan kausalitas dengan keparibadian manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim, Darul Fikr, Beirut. 2000.
- Arief B. Iskandar, Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daun, Al-Kitab Azhar Press, Bogor Utara, 2014
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Kariim

- Nur Asyiah Siregar : Thariqul Iman (Proses Keimanan) Kepada .....*
- Hafizd Abdurrahman, Diskursus Islam Politik dan Spritual, Al Azhar Press, Bogor, 2007
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai aspek, Jilid 1
- Husein, Muhammad Abdullah, Mafahim Islamiyah; Menajamkan Pemikiran Islam, Al-Izzah, Bangil, 2002.
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1, Terjemahan, Insan Kamil, Solo : 2016
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2, Terjemahan, Insan Kamil, Solo : 2016
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 28, Terjemahan, Insan Kamil, Solo : 2016
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 29, Terjemahan, Insan Kamil, Solo : 2016
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30, Terjemahan, Insan Kamil, Solo : 2016
- Imam Jalaluddin As Suyuti, Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Jilid 4, Bina Ilmu, Surabaya, 2007
- Muhammad Husein Abdullah, Mafahim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam, Al-Izzah, Bangil Jatim, 2003
- Muhammad Ismail, Fikrul Islam; Bunga Ramapai Pemikiran Islam, Al Azhar Press, Bogor, 2011
- Ahmad Ismakun Ilyas, Sejarah Perdebatan Hakikat : Sebuah Telaah Deskriptif Analitik. Jurnal Al-Turas, vol 10, no 1, 2004
- Nur Asyiah Siregar, Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya. Jurnal Wahana Inovasi, vol 9, no 1, 2020
- Nur Asyiah Siregar, Kapita Selektta Islam, dan Sains Teknologi. Jurnal Wahana Inovasi, vol 10, no 1, 2021